

Riskesmas (2018) didapatkan prevalensi PPOK di Indonesia Sebanyak 4,5 % dan Sumatera Utara sebanyak 2,1% (Putri, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Fitri, 2018) menunjukkan gambaran kualitas hidup terbanyak pada penderita PPOK di Poliklinik Paru RS Dustira yaitu kualitas hidup sedang (69,2%) sedangkan kualitas hidup terbanyak pada penderita PPOK di Bangsal Paru RS Dustira yaitu kualitas hidup buruk (55%). Hal ini terjadi karena seiring dengan bertambahnya usia terjadi perubahan bentuk *alveolar* dan penurunan fungsi paru sehingga mengakibatkan sesak.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Hasniah, 2020) menunjukkan bahwa permasalahan utama pada pasien PPOK adalah aktivitas sehari-hari berada pada level sedikit bermasalah yaitu sebanyak (48,46%), lalu rasa nyeri atau tidak nyaman berada pada level cukup yaitu sebanyak (45,45%).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Hasaini, 2020) didapatkan hasil kualitas hidup pada pasien PPOK di Ratu Zalecha Martapura mayoritas dalam kategori buruk sebesar 75%. Hal tersebut mungkin disebabkan akibat perkembangan yang progresif dari penyakit tersebut. Pasien PPOK harus mendapatkan pengobatan yang maksimal dan terus menerus karena sering kali pasien PPOK mengalami *eksaserbasi akut* dari penyakitnya sehingga dengan kondisi tersebut dapat menurunkan kualitas hidup pasien PPOK.

Survey Pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 05 September 2023 di unit rekam medis RS Khusus Paru Medan mendapatkan data mengenai jumlah pasien PPOK dari sepanjang tahun 2022 yaitu sebanyak 1.388 pasien dan dari bulan Januari sampai Juli 2023 sebanyak 953 pasien, sehingga rata-rata perbulan sebanyak 123 pasien. Menurut hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap tiga pasien PPOK yang di rawat jalan di RS Khusus Paru, diketahui bahwa dari ketiga pasien tersebut masing-masing mengalami kualitas hidup yang buruk. Mereka mengatakan aktivitas menjadi terbatas karena rasa sesak yang dialami setiap hari makin meningkat. Salah satu pasien mengatakan sudah tidak kuat bekerja dan memilih untuk beristirahat di rumah.

Berdasarkan Latar Belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait “Gambaran Kualitas Hidup Penderita Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK) di RS Khusus Paru Medan”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Gambaran Kualitas Hidup Penderita Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK) di RS Khusus Paru Medan.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran kualitas hidup penderita penyakit paru obstruktif kronis (PPOK) di RS Khusus Paru Medan.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui kualitas hidup berdasarkan domain kesehatan fisik penderita penyakit paru obstruktif kronis (PPOK) di RS Khusus Paru Medan.
- b. Untuk mengetahui kualitas hidup berdasarkan domain psikologis penderita penyakit paru obstruktif kronis (PPOK) di RS Khusus Paru Medan.
- c. Untuk mengetahui kualitas hidup berdasarkan domain hubungan sosial penderita penyakit paru obstruktif kronis (PPOK) di RS Khusus Paru Medan.
- d. Untuk mengetahui kualitas hidup berdasarkan domain lingkungan penderita penyakit paru obstruktif kronis (PPOK) di RS Khusus Paru Medan.

D. Manfaat Penelitian

a. Bagi Institusi

Diharapkan agar dapat menjadi referensi tambahan dan penambah wawasan pada mahasiswa baik untuk pembelajaran keperawatan medikal bedah maupun untuk penyakit PPOK.

b. Bagi RS Khusus Paru Medan

Diharapkan agar dapat memberikan manfaat dan menjadi sumber data informasi dalam pengembangan pelayanan yang diberikan khususnya untuk pasien PPOK.

c. Bagi Responden

Diharapkan kepada responden agar selalu menjaga kesehatan dan jika ada perburukan gejala responden dapat langsung berobat ke fasilitas pelayanan kesehatan terdekat.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat menjadi referensi awal peneliti selanjutnya dalam penulisan karya ilmiah yang berhubungan kualitas hidup penderita penyakit paru obstruktif kronis (PPOK).